

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Bursa Efek Indonesia sangat berperan dalam menopang system ekonomi Indonesia karena menjadi sarana terhadap pembiayaan perusahaan ataupun usaha dalam memperoleh dana dari masyarakat pemilik modal atau investor. Sebagai Dasar Hukum Pendirian BEI dapat kita lihat pada UU Pasar Modal No 8 Tahun 1995. Perindustrian Barang Konsumsi masih menjadi salah satu bagian atas Perusahaan Manufaktur yang terdapat pada Indonesia. Hal tersebut karena saham yang berasal dari perusahaan perindustrian barang konsumsi yang masih menawarkan kemungkinan peningkatan. Dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) maka sektor perindustrian barang konsumsi ialah yang menopang perusahaan manufaktur.

Dalam mendanai asea tau aktiva perusahaan kebanyakan dari perusahaan menggunakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yaitu hutang. Dari data BPS Produk Domestik Bruto atau PDB menyatakan sektor perindustrian masih menjadi kontribusi terbesar bagi perekonomian Indonesia yang meraih Rp 2.947,3 triliun bagi PDB nasional yang sejumlah Rp 14.837 triliun. Karena seperti peneliti ketahui saat ini sektor industri barang konsumsi semakin terjadi kemajuan yang pesat bagi ekonomi Indonesia sehingga kami tertarik untuk meneliti perusahaan sektor Industri Barang konsumsi.

Penggunaan hutang perlu dikendalikan dengan kebijakan hutang untuk menghindari angka resiko potensi terjadinya tidak kemampuan melunasi kewajiban atau hutang. Dalam hal ini kebijakan hutang sangat berperan penting bagi perusahaan agar dapat membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan. Ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang ialah: Profitabilitas, *Free cash flow*, Likuiditas, serta Pertumbuhan Penjualan.

Ketika perusahaan ingin memenuhi hutangnya maka yang digunakan variabel profitabilitas. Dimana tingkat profitabilitas memproduksi laba selama suatu periode dalam tingkat penjualan, modal, serta asset suatu saham. Permasalahan yang timbul di profitabilitas seperti di Pada perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, semakin besar btingkat profitabilitas perusahaan maka akan naik hutang, dapat di asumsikan kemungkinan penggunaan hutang perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban yang lain, dan jika perusahaan tidak dapat menegndalikan hutang maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah *Free Cash Flow* karena melalui adanya *Free Cash Flow* ini perusahaan akan sangat mudah dalam melunasi hutang ,

pembelian saham dan pembayaran dividen. Permasalahan yang timbul dalam *free cash flow* adalah jika *free cash flow* terjadi peningkatan artinya kebijakan hutang akan terjadi peningkatan. Oleh sebab itu perusahaan harus melihat arus kas bebasnya agar dapat menurunkan hutang pada perusahaan. Ada faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan hutang tersebut yaitu likuiditas.

Likuiditas berfungsi untuk menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban berjangka pendeknya. Dengan demikian rasio tersebut berperan penting dalam sektor industri barang konsumsi karena sebagai perputaran modal kerja. Selain rasio profitabilitas, *free cash flow*, pertumbuhan penjualan juga sangat dibutuhkan agar Perusahaan yang mempunyai likuiditas sehat setidaknya mempunyai rasio lancar sejumlah 100%.

Pertumbuhan penjualan bisa menjadi pertumbuhan dimasa depan. Jika pertumbuhan penjualan banyak mengalami permintaan dalam industri pasar maka kemampuan perusahaan mendapat kesempatan untuk mendapat keuntungan. Ada permasalahan yang timbul di perusahaan PT. Kino Indonesia Tbk , dimana pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan tetapi hutangnya juga ikut naik. Oleh sebab itu perusahaan harus lebih memperhatikan penggunaan hutangnya agar perusahaan dapat beroprasi dengan baik, permasalahan-permasalahan ini yang harus di perhatikan oleh perusahaan

Pada perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk terjadi penurunan profitabilitas dari tahun 2016 hingga 2017 sebesar Rp.43.421.734.614 tetapi kebijakan hutang mengalami penurunan sebesar Rp.373.272.941.443. Pada perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk terjadi penurunan *free cash flow* dari tahun 2016 hingga 2017 sebesar Rp. 844.481.456.965 tetapi kebijakan hutang mengalami penurunan sebesar Rp.2.722.207.633.649. Sedangkan menurut teori jika profitabilitas dan *free cash flow* terjadi peningkatan artinya kebijakan hutang akan mengalami penurunan apabila begitu juga sebaliknya jika profitabilitas dan *free cash flow* mengalami penurunan maka dari itu kebijakan hutang akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh terjadi anomali pada data tersebut yang berbeda sekali oleh teori yang ada ialah yang terjadi di perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk terjadi penurunan likuiditas dari tahun 2016 hingga 2017 sebesar Rp.12.814.873.232 tetapi kebijakan hutang mengalami penurunan sebesar Rp.489.592.257.434. Pada perusahaan PT. Kino Indonesia Tbk terjadi penurunan penjualan dari tahun 2016 hingga 2017 sebesar Rp. 3.160.637.269.263 tetapi kebijakan hutang mengalami penurunan sebesar Rp. 1.182.424.339.165. Sedangkan menurut teori jika likuiditas dan penjualan terjadi peningkatan maka kebijakan hutang akan menurun serta sebaliknya jika likuiditas dan penjualan terjadi penurunan maka dari itu kebijakan hutang akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dikemukakan bahwa persoalan dan permasalahan mempengaruhi kebijakan hutang menjadikan kami sebagai peneliti hendak meneliti kembali permasalahan yang terjadi dengan melakukan penelitian yang judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**

## **I.2 Tinjauan Pustaka**

### **I.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang**

Zhuria dan Riharjo (2016:7) menyatakan profitabilitas menunjukkan pendapatan milik perusahaan dalam mendanai investasi. Adapun profitabilitas menggambarkan kesangguan atas modal yang diinvestasi pada semua aktiva dalam menciptakan profit terhadap pemilik modal. Kusuma, dkk (2019:354) menyatakan suatu perusahaan yang mempunyai profit atau laba tinggi artinya mampu dalam mencukupi pembiayaan secara internal yang dipergunakan perusahaan dalam mendanai aktivitas operasional mereka.

### **I.2.2 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Kebijakan Hutang**

Naini dan Wahidahwati (2014:7) menyatakan *Free cash flow* yang tinggi mengharuskan manajemen seacara terpaksa agar mendistribusikan terhadap investor yang berupa dividen. Pembayaran dividen yang lebih tinggi tersebut bisa membuat manajemen perusahaan dalam mendapatkan dana tambahan dari pihak eksternal yang berupa hutang sehingga manajemen senantiasa bisa mewujudkan perencanaan investasi mereka, membayar kewajiban, membelikan saham treasury, serta meningkatkan liquiditas sebab dana dari dalam telah tak mencukupinya.

### **I.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang**

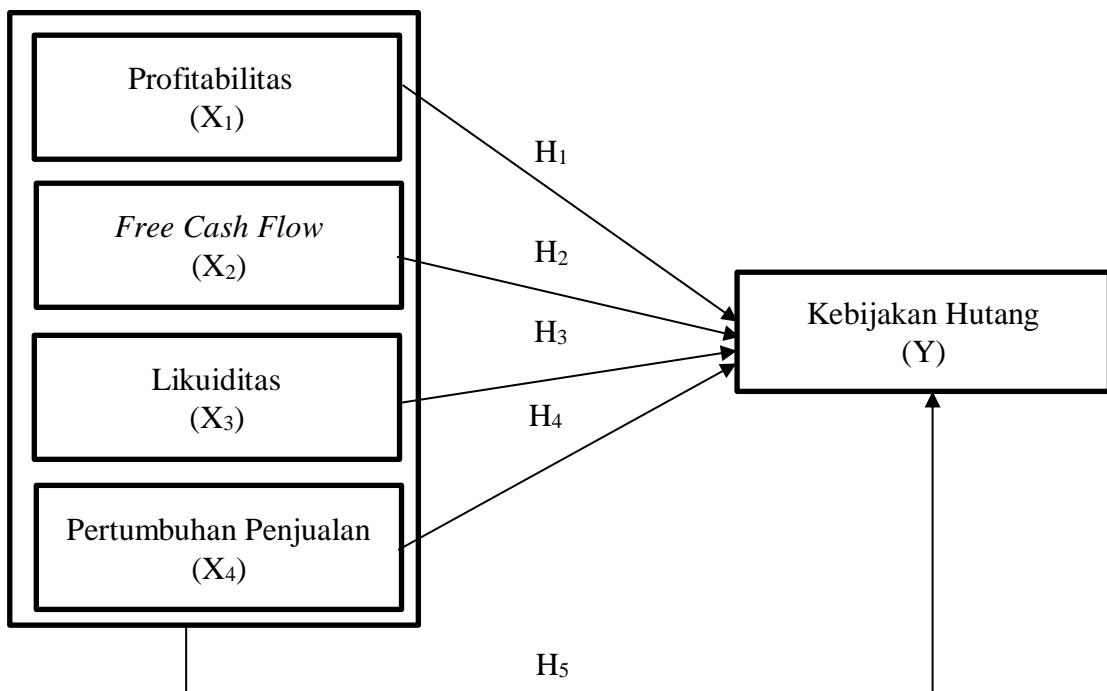
Menurut Sinaga (2017:62-63), apabila angka persentasenya melebihi 1005 artinya bisa disebut bahwa angka likuiditas perusahaan itu baik. Apabila CR atau current ratio yang diproduksi semakin meningkat artinya perusahaan semakin mampu untuk melunasi hutang lancernya oleh aktiva lancar miliknya.

### **I.2.4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang**

Menurut Pradhana, dkk (2014:8), pendapatan yang diperoleh melalui penjualan akan bisa dipergunakan dalam mengukur tingkatan pertumbuhan penjualan. Beny (2013:171) menyatakan semakin tingginya asset artinya akan semakin bertambah juga hasil operasional yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

### I.3. Kerangka Konseptual

Dari latar belakang serta tinjauan pustaka, maka peneliti bisa membuat kerangka konseptual seperti berikut:



**Gambar I Kerangka Konseptual**

### I.4. Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftarkan pada BEI di tahun 2016-2019
- H<sub>2</sub> : *Free Cash Flow* berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftarkan pada BEI di tahun 2016-2019
- H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftarkan pada BEI di tahun 2016-2019
- H<sub>4</sub> : Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftarkan pada BEI di tahun 2016-2019
- H<sub>5</sub> : Profitabilitas, *Free cash flow*, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang yang terdaftarkan pada BEI di tahun 2016-2019